

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT
TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION PADA PEMBELAJARAN IPAS MATERI
MATA PENCAHARIAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
KELAS IV SD NEGERI DANAU INA OESAPA**

Beatrix Ramona Manafe¹, Treesly Y. N. Adoe², Adam B. N. Benu³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kupang

[1manafebeatrix@gmail.com](mailto:manafebeatrix@gmail.com), [2treesly.adoe@staf.undana.ac.id](mailto:treesly.adoe@staf.undana.ac.id)

ABSTRACT

Research conducted by Beatrix Ramona Manafe, Student Identification Number (NIM) 2201140097, entitled "The Implementation of the Student Teams Achievement Division (STAD) Cooperative Learning Model in IPAS Learning on Livelihood Materials to Improve the Learning Outcomes of Fourth-Grade Students at SD Negeri Danau Ina Oesapa." The question explored in this study is how the implementation of the STAD cooperative learning model in IPAS learning on livelihoods and community professions can improve the learning outcomes of fourth-grade students at SD Negeri Danau Ina Oesapa. The objective of this study is to determine the implementation of the STAD cooperative learning model in IPAS learning on livelihoods and community professions to improve the learning outcomes of fourth-grade elementary school students. Various methods were used for data collection, including observation, tests, and documentation. The participants involved in this study consisted of 29 students, including 15 male students and 14 female students. This study was conducted at UPTD SD Negeri Danau Ina Oesapa using a Classroom Action Research (CAR) approach consisting of two cycles. Each cycle included the stages of planning, action, observation, and evaluation. The findings showed that in Cycle I, only 6 students (20.69%) achieved mastery, while 23 students (79.31%) had not yet achieved mastery. Furthermore, in Cycle II, students' learning outcomes improved significantly. The results indicated that 25 students (86.20%) achieved mastery, while 4 students (13.80%) had not yet achieved mastery. The implementation of the STAD cooperative learning model was able to increase students' activeness, cooperation, and participation in the learning process, thereby contributing to improved understanding of the material and enhanced learning outcomes. This study was conducted at UPTD SD Negeri Danau Ina Oesapa using a Classroom Action Research (CAR) approach with two cycles. Each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection. The findings indicated that in Cycle I, only 6 students (20.69%) met the mastery criteria, while 23 students (79.31%) remained below the established standard.

Keywords: *Student Teams Achievement Division (STAD) Cooperative Learning Model, Livelihoods and Community Professions, Student Learning Outcomes*

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan oleh Beatrix Ramona Manafe, NIM 2201140097, berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada Pembelajaran IPAS Materi Mata Pencaharian untuk

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Danau Ina Oesapa". Pertanyaan yang dieksplorasi dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPAS tentang mata pencaharian dan profesi masyarakat dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Danau Ina Oesapa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPAS tentang mata pencaharian dan profesi masyarakat guna meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar. Berbagai metode digunakan dalam pengumpulan data, termasuk observasi, tes, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas 29 siswa, yang meliputi 15 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri Danau Ina Oesapa dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan evaluasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada Siklus I hanya 6 siswa (20,69%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan 23 siswa (79,31%) belum mencapai ketuntasan. Selanjutnya, pada Siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang lebih signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25 siswa (86,20%) mencapai ketuntasan, sedangkan 4 siswa (13,80%) belum mencapai ketuntasan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan pemahaman materi dan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan di UPTD SD Negeri Danau Ina Oesapa menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Setiap siklus meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pada Siklus I hanya 6 siswa (20,69%) yang memenuhi kriteria ketuntasan, sementara 23 siswa (79,31%) masih berada di bawah standar yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisio* (STAD), Mata Pencaharian dan Profesi Masyarakat, Hasil Belajar Siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman et al., 2022). Oleh karena

itu, pendidikan dasar menjadi fondasi krusial dalam membentuk kompetensi awal peserta didik untuk hidup produktif di masyarakat.

Jenjang pendidikan dasar, khususnya Sekolah Dasar (SD), merupakan fondasi utama yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Tujuan umum pembelajaran di SD adalah mempersiapkan siswa menghadapi

perubahan nyata melalui latihan berpikir efektif, kritis, dan logis. Oleh karena itu, proses pembelajaran di SD juga harus menyesuaikan tingkat usia dan jenjang pendidikan siswa, serta didukung oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan sarana yang memadai.

Pada jenjang SD terdapat banyak sekali mata pelajaran yang diajarkan salah satunya ialah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS berperan penting dalam membantu siswa menghadapi tantangan dalam aspek kehidupan pribadi dan masyarakat. Pemahaman mengenai kehidupan masyarakat daerah sangat penting diberikan agar siswa mampu memahami isu-isu sosial dan menerapkan solusi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan IPAS penting diberikan kepada peserta didik di SD agar mereka mampu mengenal kehidupan masyarakat dan lingkungan. Mata pelajaran IPAS juga memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman peserta didik tentang lingkungan alam dan kehidupan sosial di sekitarnya. Materi IPAS yang berkaitan dengan mata pencaharian dan profesi masyarakat bertujuan agar peserta didik mampu mengenal

karakteristik kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat di lingkungan sekitar, sehingga dapat menumbuhkan sikap peduli, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas IV di SD Negeri Danau Ina, diketahui bahwa meskipun sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran IPAS belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran mata pencaharian dan profesi masyarakat yang seharusnya menuntut keterlibatan aktif peserta didik melalui diskusi, kerja kelompok, dan pengamatan lingkungan sekitar. Ketidaksesuaian antara model pembelajaran dengan materi yang diajarkan menyebabkan peserta didik cenderung pasif, kurang antusias, mudah bosan, dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik, khususnya pada ranah kognitif. Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Data analisis hasil formatif siswa menunjukkan bahwa dari 29 peserta didik kelas IV,

hanya 10 peserta didik (35%) yang mencapai atau melampaui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai 70, sedangkan 19 peserta didik (65%) belum mencapai KKTP. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV masih berada di bawah standar yang diharapkan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, maka salah satu cara yang digunakan peneliti yakni dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yakni model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang banyak diteliti dalam konteks pendidikan dasar. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan kerja sama antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, di mana setiap siswa bertanggung jawab atas pemahaman materi, dan kelompok dinilai berdasarkan prestasi individual anggotanya. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi, keterampilan sosial, dan hasil belajar siswa melalui kolaborasi efektif (Aminulloh & Abidatillah, 2024).

Landasan Teori

Penerapan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Kelas IV Sekolah Dasar, ditulis oleh Lingga (2022) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD secara bertahap mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV. Pada siklus I, persentase siswa yang mencapai KKM meningkat dari 60% menjadi 92% di siklus II. Nilai rata-rata siswa juga meningkat dari 78,20 menjadi 94,00. Selain itu, jumlah siswa yang mencapai KKM dan distribusi nilai menunjukkan peningkatan yang signifikan, menandakan keberhasilan model ini dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada model pembelajaran kooperatif STAD efektif dalam menciptakan suasana belajar aktif dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui partisipasi aktif dan motivasi yang terus didukung oleh guru. Kebaruan utamanya terletak pada penerapan model ini secara bertahap dan terbukti mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan di lingkungan sekolah dasar, serta menunjukkan bahwa

pendekatan kooperatif dapat menjadi solusi efektif dalam pembelajaran IPS.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V, ditulis oleh Dyah Eska Winanti (2023) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran IPS di SD Negeri Candi. Pada pra siklus, hanya 40% siswa yang mencapai ketuntasan belajar (nilai ≥ 70), dengan nilai rata-rata kelas sebesar 69,6. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, persentase siswa yang tuntas meningkat menjadi 76,6% dan nilai rata-rata naik menjadi 76,6. Pada siklus II, semua siswa (100%) mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata mencapai 80,7. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model STAD efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap dan signifikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara bertahap dan spesifik dalam konteks pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan

bahwa penggunaan model STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, mulai dari persentase ketuntasan 40% sebelum tindakan hingga 100% setelah dua siklus. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Kebaruan lainnya adalah penerapan model ini secara kolaboratif dan berkelanjutan yang didukung oleh berbagai sumber belajar dan aktivitas kelompok yang heterogen, sehingga memberikan inovasi dalam metode pembelajaran di tingkat SD.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Pada Mata Pelajaran Ips Kelas IV SDN Sukatani 2 Kabupaten Tangerang, ditulis oleh Sukatani & Tangerang (2025) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IV SDN Sukatani 2 Tangerang memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran dan sikap siswa. Secara umum, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi, kepercayaan diri, dan motivasi belajar setelah

model ini diterapkan. Selain itu, respon siswa terhadap model ini cenderung positif, dengan mereka menjadi lebih aktif berdiskusi dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Penerapan model STAD juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dan menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, serta kolaboratif. Meskipun demikian, terdapat hambatan seperti ketimpangan partisipasi antar anggota kelompok dan keterbatasan waktu, namun faktor pendukung seperti kesiapan guru dan dukungan lingkungan sekolah turut berperan dalam keberhasilan penerapan model ini. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara sistematis di tingkat sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN Sukatani 2 Tangerang. Penelitian ini menegaskan bahwa model STAD tidak hanya meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan kolaboratif. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi faktor pendukung seperti kesiapan guru dan dukungan

lingkungan sekolah, serta hambatan seperti ketimpangan partisipasi dan keterbatasan waktu, yang sebelumnya kurang banyak dibahas dalam konteks pembelajaran di tingkat SD. Kebaruan lainnya adalah penekanan pada respon positif siswa terhadap model ini serta keberhasilannya dalam meningkatkan keterlibatan dan kerja sama siswa secara empiris di lingkungan sekolah dasar.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tentang Membedakan Zat Tunggal dan Campuran Melalui Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) Kelas V SDI Fatufeto 1 Kota Kupang ditulis oleh Treesly Y. N. Adoe (2024) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi membedakan zat tunggal dan campuran di kelas V berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada kondisi awal, sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa baru mencapai 37,5%, dengan 9 dari 24 siswa dinyatakan tuntas. Namun, setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II,

persentase ketuntasan meningkat secara signifikan menjadi 95,84%, dengan 23 siswa mencapai KKM dan hanya 1 siswa yang belum tuntas. Selain itu, aktivitas guru dan keaktifan siswa juga mengalami peningkatan yang nyata. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari kategori cukup pada siklus I menjadi sangat baik pada siklus II. Demikian pula aktivitas siswa yang awalnya berada pada kategori cukup meningkat menjadi kategori sangat baik pada siklus II. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara kontekstual pada materi IPA tentang zat tunggal dan campuran di kelas V sekolah dasar, disertai dengan pengukuran yang terintegrasi antara hasil belajar kognitif, aktivitas guru, dan aktivitas siswa. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif bahwa model STAD tidak hanya efektif meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga mampu memperbaiki kualitas proses pembelajaran secara simultan di tingkat sekolah dasar.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tentang Daur Hidup Hewan Melalui Model Pembelajaran Cooperative

Tipe Student Team Achievement Division Di Kelas III UPTD SD Inpres Bertingkat Kelapa Lima 1 Kota Kupang ditulis oleh Taty R. Koroh, Sofia G. Un Lala (2024) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran cooperative tipe STAD pada materi Daur Hidup Hewan di kelas III berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Sebelum penerapan model, rata-rata nilai siswa sangat rendah (44,07) dan tidak ada siswa yang mencapai KKM. Setelah siklus I, terjadi peningkatan rata-rata menjadi 60,74 dengan 37% siswa tuntas. Pada siklus II, rata-rata nilai meningkat lagi menjadi 80,74 dan semua siswa telah mencapai KKM, sehingga tingkat keberhasilan mencapai 100%. Selain peningkatan nilai, aktivitas guru dan keaktifan siswa juga mengalami peningkatan, serta proses belajar menjadi lebih efektif dan kolaboratif. Penelitian ini menegaskan bahwa model STAD efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran cooperative tipe STAD secara spesifik untuk materi Daur Hidup Hewan di kelas III, yang

sebelumnya belum banyak diterapkan dalam konteks tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dari siklus I ke siklus II, tetapi juga mampu meningkatkan aktivitas guru dan keaktifan siswa secara bersamaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) adalah penelitian yang dilakukan guru di dalam kelas (sekolah) tempat mengajar dengan tekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain dengan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IV B SDN Danau Ina menghasilkan data berupa data tes dan non-tes pada setiap siklus. Data tes diperoleh dari hasil evaluasi yang dikerjakan siswa pada akhir pembelajaran setiap siklus, yang selanjutnya digunakan sebagai bahan refleksi untuk merencanakan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Sementara itu, data non-tes diperoleh melalui lembar observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh guru wali kelas IV SDN Danau Ina dan teman sejawat yang bertindak sebagai observer.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 27 April 2026 yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Dalam pelaksanaan siklus I, pembelajaran IPAS dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Hasil Tes Siswa Pada Siklus I

Usai pelaksanaan pembelajaran siklus I, guru membagikan soal tes yang diselesaikan oleh 29 siswa kelas IV. Langkah ini bertujuan mengukur

hasil belajar siswa. Berdasarkan tes kemampuan hasil belajar siswa, maka peneliti mengukur keberhasilan dalam bentuk presentase (%) yang bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Hasil Tes Siklus I

No	Rentang Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	86-100	Sangat Baik	1 Siswa	3,45%
2	71-85	Baik	5 Siswa	17,24%
3	56-70	Cukup	16 Siswa	55,17%
4	< 55	Kurang	7 Siswa	24,14%
Nilai Rata-rata			62,75%	
Persentase Ketuntasan			20,69%	
Persentase Ketidaktuntasan			79,31%	

Hasil tes belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat 1 siswa (3,45%) yang memperoleh kategori sangat baik, 5 siswa (17,24%) memperoleh kategori baik, 16 siswa (55,17%) memperoleh kategori cukup, dan 7 siswa (24,14%) memperoleh kategori kurang. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 62,75.

Berdasarkan hasil tes tersebut, tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I masih tergolong rendah. Dari 29 siswa, hanya 6 siswa yang berhasil mencapai KKTP, sehingga persentase ketuntasan klasikal mencapai 20,69%. Sementara itu, sebanyak 23 siswa atau 79,31% siswa

belum mencapai KKTP yang telah ditetapkan.

Hasil analisis terhadap hasil belajar siswa yang diperoleh melalui instrumen observasi dan tes pada siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS masih berada pada kategori cukup. Rendahnya tingkat ketuntasan klasikal disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya masih kurangnya perhatian dan antusiasme siswa selama proses pembelajaran, belum optimalnya kerja sama antaranggota kelompok dalam kegiatan diskusi, serta masih adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antara bentang alam dengan jenis mata pencaharian masyarakat. Selain itu, sebagian siswa masih belum terbiasa mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD sehingga keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok belum maksimal.

Hasil observasi aktivitas siswa juga menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa memperoleh skor rata-rata sebesar 60,51 dengan kategori cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, hasil

observasi aktivitas guru memperoleh skor rata-rata sebesar 78,12 dengan kategori baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti kejelasan dalam melakukan apersepsi, pemberian motivasi belajar, serta penggunaan bahasa yang lebih komunikatif dan mudah dipahami siswa.

Sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi siklus I, perlu dilakukan perbaikan pada siklus II melalui peningkatan kualitas pelaksanaan model pembelajaran STAD. Guru akan memberikan motivasi yang lebih kuat, membimbing kerja sama kelompok, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, serta memberikan pendampingan yang lebih terarah kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian, diharapkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dapat meningkat secara optimal pada siklus berikutnya.

Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II bertujuan untuk memperbaiki berbagai kelemahan yang ditemukan pada siklus I. Siklus II dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu

perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Perbaikan yang dilakukan berfokus pada peningkatan kualitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, peningkatan motivasi belajar siswa, penguatan kerja sama kelompok, serta pemberian bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Selama pelaksanaan siklus II, proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Guru memberikan motivasi belajar yang lebih kuat, mengelola diskusi kelompok secara lebih terarah, memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan penghargaan kepada kelompok yang menunjukkan kinerja terbaik. Selain itu, guru juga lebih aktif membimbing siswa dalam memahami materi tentang mata pencaharian dan profesi masyarakat berdasarkan bentang alam di Indonesia. Penjelasan mengenai pelaksanaan tindakan pada siklus II disajikan berikut ini:

Hasil Tes Siswa Pada Siklus I

Usai pelaksanaan pembelajaran siklus II, guru membagikan soal tes yang diselesaikan oleh 29 siswa kelas

IV. Langkah ini bertujuan mengukur hasil belajar siswa. Berdasarkan tes kemampuan hasil belajar siswa, maka peneliti mengukur keberhasilan dalam bentuk presentase (%) yang bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Hasil Tes Siklus II

No	Rentang Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	86-100	Sangat Baik	13 Siswa	44,83%
2	71-85	Baik	12 Siswa	41,38%
3	56-70	Cukup	4 Siswa	13,79%
4	< 55	Kurang	0 Siswa	0%
Nilai Rata-rata			84,36	
Persentase Ketuntasan			86,20%	
Persentase Ketidaktuntasan			13,80%	

Berdasarkan hasil tes siklus II, diperoleh data bahwa terdapat 13 siswa (44,83%) yang berada pada kategori sangat baik dengan rentang nilai 86–100, 12 siswa (41,38%) berada pada kategori baik dengan rentang nilai 71–85, 4 siswa (13,79%) berada pada kategori cukup dengan rentang nilai 56–70, dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori kurang. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh mencapai 84,36.

Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Dari 29 siswa, sebanyak 25 siswa telah mencapai KKTP dengan persentase

ketuntasan klasikal sebesar 86,20%, sedangkan 4 siswa lainnya atau 13,80% belum mencapai KKTP.

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Keberhasilan tersebut didukung oleh meningkatnya aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa dapat saling membantu memahami materi, bertukar pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kegiatan kuis individu yang menjadi bagian dari model STAD juga mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka masing-masing.

Selain itu, hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan peningkatan yang sangat baik dengan skor rata-rata 85,51 dan berada pada kategori baik. Sebagian besar siswa terlihat aktif mengikuti diskusi kelompok, berani mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan guru, serta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Di sisi

lain, aktivitas guru juga mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 89,58 yang berada pada kategori sangat baik. Guru mampu melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran sesuai sintaks model STAD secara lebih efektif dibandingkan pada siklus sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi dan tes pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV B SDN Danau Ina. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata kelas dari 62,75 pada siklus I menjadi 84,36 pada siklus II serta meningkatnya persentase ketuntasan klasikal dari 20,69% menjadi 86,20%. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai

2. Hasil Tes Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Penelitian pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 27 April 2026. Hasil belajar siswa tergolong kurang, dengan nilai rata-rata kelas 62,75 dan tingkat ketuntasan 20,69%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa persentase ketuntasan belum memenuhi target 80%, dengan 23

siswa yang masih belum mencapainya.

Sedangkan penelitian pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 04 Mei 2026, dengan hasil yang memperoleh kriteria sangat baik. Nilai rata-rata kelas naik menjadi 84,36 dengan persentase ketuntasan sebesar 86,20% yang telah memenuhi standar persentase yang ditetapkan yaitu 80%.

Peningkatan ini terjadi melalui penerapan model kooperatif tipe STAD yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan mengerjakan tugas. Fakta ini membuktikan adanya kemajuan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Untuk keterangan lebih detail, hasilnya ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 3 Hasil Perbandingan Hasil Tes
Siklus I dan Siklus II**

Kelas IV	Nilai rata-rata/ Persentase Kelas	
	Siklus I	Siklus II
	62,75 (20,69%)	84,36 (86,2%)

Berdasarkan studi tindakan kelas yang dilaksanakan lewat dua siklus, terlihat pada peningkatan hasil belajar. Pada siklus I, hasil observasi aktivitas guru memperoleh skor 75 dengan nilai 78,12 dan berada pada

kategori baik. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi skor 86 dengan nilai 89,58 dan berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin terampil dalam menerapkan model STAD, terutama dalam mengelola pembelajaran kooperatif, membimbing diskusi kelompok, serta memberikan penguatan materi secara efektif.

Selanjutnya, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I diperoleh skor 702 dengan nilai 60,51 yang berada pada kategori cukup. Pada siklus II meningkat menjadi skor 992 dengan nilai 85,51 yang berada pada kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin aktif dalam proses pembelajaran, khususnya dalam kegiatan diskusi kelompok, saling membantu antar anggota tim, serta bertanggung jawab terhadap hasil belajar kelompok sesuai prinsip STAD.

Peningkatan aktivitas guru dan siswa tersebut berbanding lurus dengan hasil belajar siswa. Pada siklus I, hasil belajar siswa masih tergolong rendah dengan persentase ketuntasan 20,69%. Namun pada siklus II terjadi peningkatan yang sangat signifikan dengan persentase ketuntasan mencapai 86,20% dan

berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model STAD berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Berdasarkan hasil tes, siswa yang telah mencapai KKTP 75 disebabkan karena mampu memahami materi dengan baik melalui diskusi kelompok, kerja sama tim, serta saling membantu dalam memahami materi.

D. Kesimpulan

Peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPAS tentang mata pencaharian dan profesi masyarakat dengan menggunakan model STAD di kelas IV SD Negeri Danau Ina dikatakan berhasil karena telah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu apabila terjadi peningkatan presentase hasil secara klasikal ≥ 80 .

DAFTAR PUSTAKA

Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.

- Adoe, T. Y. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tentang Membedakan Zat Tunggal Dan Campuran Melalui Model Student Team Achievemnt Division Kelas IV SD Kupang. *Ejoin: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 579-583.
- Aminulloh, M. (2024). Deskripsi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Pada Mata Pelajaran IPAS. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 5(2), 91-98.
- Koroh, T. R., Lala, S. G. U., & Manafe, D. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tentang Daur Hidup Hewan Melalui Model Pembelajaran Cooperative Tipe Student Team Achievement Division Di Kelas III UPTD SD Inpres Bertingkat Kelapa Lima 1 Kota Kupang. *Mimbar PGSD Flobamorata*, 2(3), 264-272.
- Lingga, L. J. (2022). Penerapan model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division) untuk meningkatkan hasil belajar IPS di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13314-13321.
- Winanti, D. E. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 434-441.